

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat karena sebagian besar aktivitas ekonomi tidak terlepas dari penggunaan jasa perbankan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk pembiayaan lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara luas. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, kegiatan perbankan mencakup tiga aktivitas utama yaitu penghimpun dana, penyaluran dana serta penyediaan jasa perbankan lainnya (Nurjana dkk. 2025). Aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana merupakan kegiatan pokok bank, sedangkan layanan perbankan lainnya berperan sebagai kegiatan pendukung yang membantu kelancaran pelaksanaan fungsi utama tersebut.

Salah satu bentuk kontribusi bank terhadap kesejahteraan masyarakat adalah melalui penyaluran kredit kepada sektor produktif. Kredit yang disalurkan kepada pelaku usaha mampu meningkatkan aktivitas ekonomi, membuka lapangan kerja dan mendorong pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, keberlangsungan dan kesejahteraan kinerja bank menjadi hal yang sangat penting agar fungsi intermediasi dapat berjalan secara optimal.

Fungsi utama didirikannya lembaga perbankan adalah untuk memperoleh laba yang optimal melalui aktivitas usaha yang dijalankan, khususnya dalam bentuk pemberian layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kondisi kinerja keuangan bank perlu mendapat perhatian terutama terkait peningkatan profitabilitas yang dicapai pada setiap periode. Profitabilitas menjadi indikator penting karena mampu mencerminkan tingkat kesehatan kinerja keuangan suatu bank. Secara umum terdapat dua rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, yaitu *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan secara umum dan *Return On Assets* (ROA) untuk sektor perbankan. Hal ini karena ROA menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan. Sedangkan ROE hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri (Kasmir, 2019). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran dalam kinerja perbankan. Menurut Andrianto (2019) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan, yaitu dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh bank dengan total asset yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2019), *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva. ROA yang rendah dapat disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih maupun rendahnya perputaran total aktiva, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh asset yang dimiliki menjadi kurang optimal. Dalam konteks perbankan, margin laba bersih dan efektivitas pengelolaan aset sangat dipengaruhi oleh tingkat risiko kredit serta

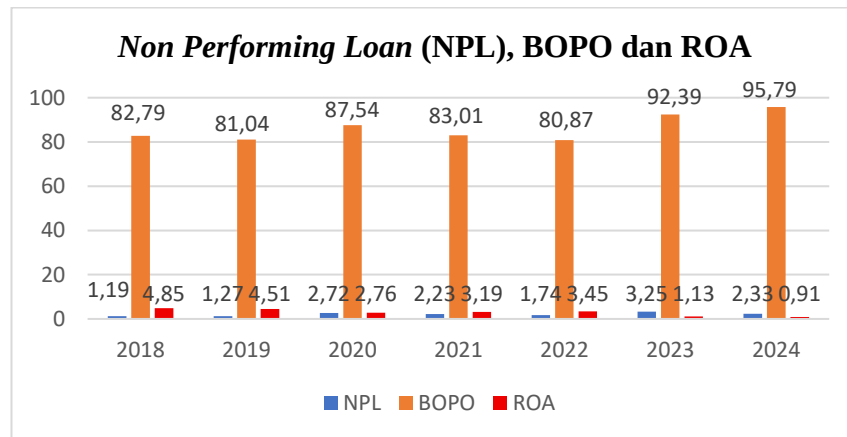
efisiensi operasional bank. Risiko kredit tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan efisiensi operasional diukur melalui rasio BOPO. Ramadanti & Setyowati, (2022) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan serta mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada debitur. Tingginya NPL dapat menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan, sedangkan tingginya BOPO menunjukkan biaya operasional yang besar dibandingkan pendapatan operasional yang berarti semakin tidak efisien bank menggunakan biaya operasional, (Maulana, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini membatasi variabel independen pada NPL dan BOPO karena kedua rasio tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan profitabilitas perbankan, khususnya dalam memengaruhi ROA.

Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko ini tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL), menurut Harun, (2016) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang diberikan kepada debitur atau kelompok debitur yang termasuk dalam kategori kolektibilitas 3, 4 dan 5 dari lima tingkat kualitas kredit (kurang lancar, diragukan dan kredit macet). Berdasarkan ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan No 1 Tahun 2024, rasio NPL digunakan untuk menilai kualitas aset produktif bank. Semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar tingkat kredit bermasalah yang dapat menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan pembentukan cadangan kerugian sehingga berdampak pada penurunan laba dan *Return on Asset* (ROA).

Selain risiko kredit, efisiensi operasional juga menjadi faktor penting yang memengaruhi ROA. Efisiensi operasional diukur menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin besar biaya operasional yang harus ditanggung dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Sebaliknya, menurut Amalia & Diana (2022) semakin rendah nilai rasio tersebut maka menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien. Kondisi tersebut pada akhirnya akan memengaruhi tingkat profitabilitas yang tercermin dalam ROA.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Suwandi & Oetomo, (2017), P.E & Rudianto, (2025) dan N. K. A. P. Putri et al., (2018) menunjukkan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya semakin tinggi risiko kredit dan semakin rendah efisiensi operasional, maka profitabilitas bank cenderung menurun. Namun demikian, hasil penelitian tidak selalu konsisten pada setiap objek dan periode penelitian, khususnya pada bank BPR yang memiliki karakteristik berbeda dengan bank umum terutama dalam struktur pembiayaan dan segmentasi nasabah.

Berikut data dari rasio keuangan yang terdiri dari *Non Performing Loan* (NPL), BOPO dan Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA) diambil dari laporan keuangan tahunan PT BPR Siliwangi Tasikmalaya yang disajikan oleh penulis dalam bentuk grafik.



Sumber: PT. BPR Siliwangi Tasikmalaya, 2026

Gambar 1. 1
Non Performing Loan (NPL), BOPO dan ROA PT BPR Siliwangi Tasikmalaya Periode 2018-2024

PT BPR Siliwangi Tasikmalaya sebagai salah satu Bank Perekonomian Rakyat memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan usaha mikro dan kecil menengah (UMKM) di daerah. Berdasarkan data periode 2018-2024, profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan fenomena yang fluktuatif dan cenderung menurun dalam dua tahun terakhir. ROA pada tahun 2018 sebesar 4,85% dan menurun menjadi 4,51% pada tahun 2019, lalu turun signifikan menjadi 2,76% pada tahun 2020. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 3,19% dan tahun 2022 sebesar 3,45% tapi ROA mengalami penurunan tajam pada tahun 2023 menjadi 1,13% dan semakin turun pada tahun 2024 menjadi 0,91%.

Penurunan signifikan pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan adanya tekanan terhadap kinerja profitabilitas bank. Kondisi ini tidak dapat dianggap sebagai fluktuasi biasa karena penurunan ROA secara berkelanjutan mencerminkan melemahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Penurunan tersebut juga tidak terlepas dari dinamika kondisi ekonomi dalam beberapa tahun terakhir termasuk dampak pandemi yang disebabkan oleh covid-19, sehingga banyak debitur terutama pelaku UMKM mengalami penurunan kemampuan bayar dan berpotensi meningkatkan risiko kredit serta menekan pada pendapatan bunga bank.

Meskipun pada tahun 2021 dan 2022 sempat terjadi perbaikan kinerja, penurunan kembali pada tahun 2023 dan 2024 dapat mengindikasikan adanya dampak lanjutan (*lagging effect*) dari restrukturisasi kredit yang mulai berakhir, memburuknya kualitas kredit maupun meningkatnya beban operasional. Dampak dari penurunan tersebut antara lain berkurangnya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan memperkuat permodalan melalui laba ditahan menjadi terbatas. Selain itu, rendahnya ROA dapat menurunkan tingkat kesehatan bank, mengurangi kepercayaan masyarakat serta membatasi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit. Berikut hal yang dapat memengaruhi analisis perhitungan ROA yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Nilai NPL pada PT BPR Siliwangi yang terlihat pada Gambar 1.1 terus mengalami fluktuasi. Meskipun terjadi kenaikan di beberapa tahun tertentu, secara umum nilai NPL masih berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu sebesar 5% (Jonathan, 2025). Menurut Riyadi (2016:86), rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah ukuran yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah yang ditentukan berdasarkan tingkat kolektibilitas dengan total keseluruhan kredit yang disalurkan oleh bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2022), Sadi'yah et al., (2021) dan Susanto et al., (2026) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi & Yuniasih, (2020) dan Pratama, (2021) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Selanjutnya rasio BOPO juga menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung meningkat dalam 2 tahun terakhir. Pada tahun 2018 BOPO sebesar 82,79% turun menjadi 81,04% pada tahun 2019, namun pada tahun 2020 BOPO melonjak ke 87,54%. BOPO sempat membaik pada tahun 2021-2022 namun kembali meningkat tajam menjadi 92,39% di tahun 2023 dan 95,79% di tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan hampir seluruh pendapatan operasional digunakan untuk menutup biaya. Kondisi tersebut sejalan dengan penurunan ROA pada tahun 2023 dan 2024 dari 1,13% menjadi 0,91%. Menurut Muhammad Angraeni et al., (2019) , BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasional utamanya. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan dengan total pendapatan operasional yang diperoleh bank.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Warsiati et al., (2025) dan Setyowati & Budiwinarto, (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun hal tersebut bertolak belakang

dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira et al., (2025) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan deskripsi dari fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT BPR Siliwangi Tasikmalaya Periode 2018-2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditarik identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.
2. Bagaimana BOPO pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.
3. Bagaimana Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.
5. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.

6. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapatkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *Non Performing Loan* (NPL) pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.
2. Untuk mengetahui BOPO pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.
3. Untuk mengetahui Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya dari periode tahun 2018-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya dari periode tahun 2018-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya selama periode tahun 2018-2024.

1.3 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan literatur di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT BPR Silwangi Tasikmalaya sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya tentang *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan baik sebagai bahan evaluasi internal untuk meningkatkan efisiensi operasional, pengelolaan kredit bermasalah dan strategi peningkatan profitabilitas serta sebagai tambahan referensi untuk perusahaan tentang bagaimana rasio-rasio keuangan perbankan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi investor dalam menganalisis kesehatan keuangan dan efisiensi operasional bank sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi atau penggunaan jasa perbankan.

